

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Beberapa peneliti sebelumnya, seperti Albungkari, telah melakukan penelitian tentang teologi pengharapan dan Perspektif Jürgen Moltmann. Albungkari meneliti topik “Allah transenden yang ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jürgen Moltmann dan Slavoj Žižek”. Dalam penelitiannya, ia membandingkan pandangan Moltmann dan Slavoj Žižek tentang peran Allah dalam memenuhi harapan eskatologis, terutama dalam konteks Kristus sebagai Harapan Eskatologis. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami sudut pandang keduanya terkait keterlibatan Allah dalam memenuhi harapan eskatologis manusia.¹⁶ Perbedaan antara penelitian Albungkari dan penelitian ini terletak pada fokusnya: Albungkari meneliti pengharapan Eskatologis dalam perspektif Moltmann, sementara penelitian ini memusatkan pada teologi pengharapan hidup dalam sebuah lagu berdasarkan perspektif Moltmann. Namun, kedua penelitian sama-sama membahas teori Jürgen Moltmann.

Penelitian lainnya ada dari Sardono dan Firmanto. Topik yang diteliti adalah, “Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann” penelitian ini membahas tentang penderitaan manusia di masa pandemi dan

¹⁶Albungkari, “Allah transenden yang ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jürgen Moltmann dan Slavoj Žižek,” *Gema Teologika* 7 no. 1 (April 2022): 120.

teologi pengharapan Moltmann.¹⁷ Penelitian dari Sardono dan Firmanto menganalisis teori pengharapan Moltmann terhadap persoalan pandemi yang berdampak pada keputusan dan penderitaan banyak orang. Sementara dalam penelitian ini, penulis menganalisis teologi pengharapan Moltmann untuk mengonstruksi sebuah lagu. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan teori Pengharapan Moltmann.

Penelitian selanjutnya ada dari Atmaja dkk, topik penelitiannya adalah “Analisis Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, dan Albert Schweitzer dalam Pendidikan Agama Kristen” dalam penelitian ini dideskripsikan tentang teologi pengharapan dari beberapa teolog termasuk Moltmann.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Atmaja dan rekan-rekannya serta penelitian yang dilakukan oleh penulis keduanya menerapkan metode kualitatif studi kepustakaan, namun memiliki perbedaan dalam hal analisis dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis teori pengharapan Moltmann dalam Pendidikan Agama Kristen. Sementara dalam penelitian ini

¹⁷Eugenius Ervan Sardono dan Antonius Denny Firmanto, “Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (Maret 25, 2022): 546.

¹⁸Gloria Atmaja dkk., “Analysis of Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, and Albert Schweitzer’s Theology of Hope in Christian Education,” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 2, no.1 (February 2022.): 1.

menganalisis teori pengharapan Moltmann untuk mengonstruksi sebuah lagu yang berjudul Catatan Kecil.

Penelitian lainnya ada dari Emanuel. Topik penelitiannya adalah “di mana Allah di Tengah Penderitaan Manusia? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann)” Penelitian ini membahas tentang refleksi keberadaan Tuhan di tengah penderitaan manusia, berdasarkan teologi pengharapan Moltmann.¹⁹ Fokus dari penelitian Emanuel, adalah refleksi berdasarkan teologi Moltmann mengenai keberadaan Tuhan di tengah penderitaan manusia. Sementara fokus dalam penelitian ini adalah mengonstruksi sebuah lagu yang berisi pengharapan hidup, berdasarkan teologi Moltmann, di tengah penderitaan dan hilangnya harapan manusia. Penelitian Emanuel dan penelitian ini sama-sama menggunakan teologi Jürgen Moltmann.

Jadi, penelitian ini menawarkan kebaruan, yaitu peneliti memadukan teori pengharapan Jürgen Moltmann dan budaya populer. Budaya populer tersebut akan dijelaskan dalam perspektif Moltmann oleh peneliti, dengan menggunakan lagu Catatan Kecil yang dinyanyikan oleh musisi Adera. Budaya populer memberikan pandangan tentang makna kehidupan yang bermakna dan menjadi sumber refleksi sehari-hari tentang bagaimana

¹⁹Fransiskus Emanuel dkk., "DI MANA ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN MANUSIA? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann)," *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2 no. 1 (Mei 2021): 95-96.

menjalani hidup yang berarti.²⁰ Untuk itu dalam penelitian ini, budaya populer dijadikan sebagai acuan untuk berefleksi secara teologis.

B. Landasan Teori

1. Konsep Teologi Pengharapan

Pengharapan berasal dari kata dasar “harap”, yang disebut *elpida* (ἐλπίδα) dalam bahasa Yunani dan *hope* dalam bahasa Inggris. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “harapan” merujuk pada keinginan terjadinya sesuatu. Sementara kata kerja “berharap” menunjukkan tindakan menantikan terwujudnya hal yang diinginkan. Kata ini merujuk pada hal yang belum ada dan memerlukan keseriusan dalam prosesnya.²¹

Manusia adalah makhluk yang penuh harapan atau dikenal sebagai makhluk *homo esperans*. Harapan menjadi landasan setiap tindakan manusia. Sumber impian dan tujuan, serta memberikan keyakinan bahwa setiap kesulitan akan berlalu.²²

Pengharapan adalah nilai paling berharga dan penting dalam kehidupan manusia. Harapan memungkinkan manusia untuk tetap optimis dan bertahan di tengah kekacauan dan ketidakpastian hidup. Dengan harapan, manusia dapat menciptakan sejarah dan melewati

²⁰Gordon Lynch, *Understanding theology and popular culture* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 31.

²¹Jonar T.H. Situmorang, *Surat Kolose: Eksposisi Surat Kolose dan Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 77.

²²Nick Vujcic, *Life Without Limits: Tanpa Lengan dan Tungkai, Aku Bisa Menaklukkan Dunia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama , 2011), 37.

tantangan hidup dengan semangat.²³ Harapan merupakan asal dari segala kebaikan di dunia; tanpanya, seseorang mungkin kesulitan memulai perjalanan pengetahuan yang baru.²⁴ Jadi, penting untuk menjaga harapan agar dapat terus berkembang dan menghadapi hidup dengan penuh semangat.

Kekuatan penting dalam kehidupan manusia adalah harapan, yang memberikan semangat, stabilitas, dan fokus. Semakin besar harapan seseorang, semakin kuat keyakinannya untuk terus maju, bekerja, dan berusaha. Harapan seperti mesin dalam perjalanan kehidupan, mendorong manusia untuk terus bergerak ke depan. Mesin membutuhkan bahan bakar untuk beroperasi, begitupun juga manusia membutuhkan harapan untuk tetap hidup dan berjalan. Harapan memungkinkan seseorang mengatasi rintangan dan kesulitan hingga mencapai hasil yang optimal.²⁵

Manusia dengan sedikit harapan cenderung hidup dalam kelesuan dan kebosanan karena merasa sudah mengetahui segalanya. Mereka membuat penilaian tentang Tuhan berdasarkan apa yang telah dan akan terjadi. Di sisi lain, orang yang penuh harapan tidak pernah meramalkan masa depan. Mereka meyakini kebaikan Tuhan dan percaya

²³Weinata Sairin, *Menjadi Gereja di Tengah Dunia yang Terluka* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2020), 12.

²⁴Nick Vujicic, *Life Without Limits*, 42

²⁵Soeparno Broto R, *I'm So Lucky: Memahami Janji Tuhan tentang Keberuntungan* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 125-126.

bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik. Meskipun dihadapkan pada bencana, orang-orang yang penuh harapan tetap mengandalkan Tuhan dan mencari cara bagaimana Tuhan dapat mengubah situasi buruk menjadi baik.²⁶

Harapan adalah keyakinan akan kebaikan di masa depan. Harapan menjanjikan bahwa segalanya akan membaik. Semakin besar harapan seseorang, semakin tinggi tingkat kebahagiaannya. Namun, ada yang memilih putus asa setelah pengalaman pahit yang berulang, yang membuat mereka takut untuk berharap lagi. Untuk itu manusia harus mengembangkan pengharapannya kepada Sang Pencipta.²⁷

Keempat Injil dalam Alkitab Perjanjian Baru jarang menggunakan kata-kata yang menggambarkan harapan, sementara Surat-Surat Perjanjian Baru lebih sering menyertakan kata-kata yang merujuk pada harapan. Ini menggambarkan perbedaan konsep antara harapan, yang lebih dalam dan terkait dengan keyakinan, dengan keinginan yang lebih bersifat pada kebutuhan atau keinginan sementara.²⁸

²⁶Tyndale House Publishers, *Pola Hidup Kristen: Penerapan Praktis* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 313.

²⁷Jimmy B. Oentoro, *The 7-40 Journey: 7 Prinsip yang Akan mengubah Hidup Anda dalam 40 Hari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 157-158.

²⁸Andar Ismail, *Selamat Bergumul: 33 Renungan tentang Iman* (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 40-41

Semua orang memiliki keinginan, namun tidak semua memiliki pengharapan. Keinginan memperluas ego ke masa depan, sementara pengharapan menantikan rencana Tuhan. Keinginan berasal dari ego, sedangkan pengharapan dari iman. Keinginan fokus pada apa yang diinginkan manusia, sementara pengharapan fokus pada apa yang Tuhan rencanakan. Keinginan mencerminkan kehendak manusia terhadap berbagai situasi, individu, atau Tuhan, sementara pengharapan mencerminkan rencana Tuhan untuk masa depan manusia. Pengharapan membawa elemen kejutan karena manusia tidak mengetahui hal terbaik untuk dirinya atau jalannya kehidupan selanjutnya.²⁹

Penulis Rusia Dostoevsky pada abad ke-19 berbicara tentang teologi pengharapan. Dostoevsky pernah dipenjarakan oleh pemerintah. Dia sadar benar akan kejam dan kerasnya di penjara. Ia menulis novel *"The House of the Dead"* dan menyatakan bahwa penjara dianggap sebagai rumah bagi orang-orang yang "mati", bukan dalam arti kehilangan nyawa, melainkan kehilangan pengharapan. Seorang narapidana hanya bisa hidup jika bangkit dari keputusasaan dengan penuh harapan. Namun, ia tetap merasakan penderitaan karena merindukan kebebasan karena ia berpengharapan. Teologi pengharapan menyatakan bahwa meskipun manusia berharap pada kebaikan, namun harapan itu bisa

²⁹Tyndale House Publishers, *Pola Hidup Kristen*, 312.

menyiksa karena situasi yang buruk masih ada.³⁰ Pengharapan umat Kristen terletak pada kebahagiaan kekal, yang menjaga mereka dari kehancuran dalam penderitaan selama mereka tetap teguh dalam iman dan harapan.³¹

Jadi, Harapan adalah sumber semangat dan keyakinan pada kebaikan di masa depan, mendukung stabilitas, fokus, dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup. Harapan juga membedakan antara keinginan pribadi dan keyakinan pada rencana Tuhan, memunculkan elemen kejutan dan keyakinan pada kebaikan.

2. Teologi Pengharapan dalam Perspektif Biblika

a. Teologi Pengharapan dalam Perjanjian Lama

Alkitab Perjanjian Lama menunjukkan banyak tentang harapan hidup, termasuk dalam Kitab Mazmur yang berisi pujian dan syair-syair yang diinspirasi oleh Tuhan.³² Kitab Mazmur adalah koleksi syair dan musik yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi tentang Tuhan. Kitab ini menggambarkan berbagai tema seperti harapan, keputusasaan, iman, ketakutan, pujian, dan teguran.³³

³⁰Andar Ismail, *Selamat Bergumul*, 42-43.

³¹JB Suharjo B. Cahyono, *Membangun di Atas Batu: Berpengharapan dalam Penderitaan Bertumbuh dalam Iman* (Yogyakarta : KANISIUS, 2020), 120.

³²Allan Hart Johsman dan Martin P. Simon, *Bersahabat dengan Yesus* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 50.

³³Tonny Subiantono, *Penyediaan Total* (Yogyakarta : ANDI, 2015), 14.

Kitab Mazmur pasal 23 yang ditulis oleh Daud memperlihatkan tentang pengharapan hidup. Dalam Mazmur ini Daud mengingat kembali kebaikan Tuhan dan menggambarkan sebuah perjalanannya dalam mengalami Tuhan. Kehidupan Daud penuh dengan tantangan, dengan lebih banyak kesulitan daripada kegembiraan. Meskipun ada saat-saat indah dan penuh berkat, terkadang Tuhan membawa Daud ke dalam lembah kegelapan. Mazmur ini tidak ditulis saat Daud masih menggembalakan kambing dan domba ayahnya, melainkan ketika ia menjadi raja Israel. Dengan inspirasi dari Allah, Daud merenungkan perjalanan hidupnya bersama Tuhan yang menjadi Gembala yang baik³⁴

Oleh karena itu, manusia seharusnya mempelajari nilai penyerahan hidup Daud kepada Tuhan. Daud memberikan pelajaran melalui kehidupannya yang tidak sempurna, namun disempurnakan oleh Tuhan. Pada akhir perjalanan hidupnya, Daud menjadikan Tuhan sebagai Gembala yang mengarahkan hidupnya.³⁵

Mazmur Daud pasal 23 menggambarkan realitas kehidupan manusia yang tidak selalu berjalan lancar tanpa rintangan. Mazmur ini menegaskan bahwa kesulitan yang dialami manusia tidak berarti sebagai hukuman atau tanda bahwa Tuhan telah meninggalkan

³⁴Ibid, 14.

³⁵Ibid, 16.

manusia. Terkadang, Tuhan memperbolehkan manusia melewati masa-masa sulit, seperti kehancuran usaha, sakit, kehilangan pekerjaan, atau kehilangan orang yang dicintai, karena Tuhan memiliki rencana tertentu dalam setiap kejadian tersebut. Pada saat-saat seperti itu, manusia diharapkan untuk menyadari kehadiran Tuhan yang selalu mendampingi dan menyertai manusia.³⁶

Firman Tuhan tidak pernah menjanjikan manusia terhindar dari masalah, namun janji Tuhan adalah sebuah penyertaan dan jalan keluar. Berjalan bersama Tuhan bukan berarti kaki manusia selalu berpijak pada jalan yang rata dan mulus. Terkadang kaki manusia harus berjalan di jalan yang berbatu dan tajam, dan saat itulah Tuhan memiliki kesempatan untuk menggendong manusia.³⁷ Jadi melalui Mazmur pasal 23 ini Daud mengajarkan, bahwa dalam permasalahan, pergumulan, dan kesulitan yang dialami manusia dalam hidupnya. Manusia perlu percaya bahwa itu adalah bagian dari rencana Tuhan untuk mendewasakan hidupnya.

Mazmur 126:4 juga mengandung tentang pengharapan. Dalam ayat ini, pemazmur meminta Tuhan memulihkan kondisinya. Pemazmur memperlihatkan bagaimana ia mulai tenggelam dalam keputusasaan. Pemazmur mengibaratkan keadaannya seperti sungai

³⁶Ibid, 14-15.

³⁷Ibid, 16-17.

kering yang sangat membutuhkan air. Pemazmur menunjukkan bahwa ia mengharapkan Tuhan untuk memulihkannya. Pemazmur berdoa sambil menantikan pemulihan yang diberikan Tuhan dalam hidupnya.³⁸

Dalam Perjanjian Lama bukan hanya perjalanan hidup Daud yang memperlihatkan sebuah pengharapan hidup bagi manusia. Kisah Yusuf anak Yakub dalam Perjanjian Lama menunjukkan harapan hidup di tengah penderitaan dan kesulitan. Meskipun mengalami perlakuan buruk dan berbagai cobaan, Yusuf akhirnya menemukan pemulihan³⁹

Kesaksian Yusuf tentang kebaikan Allah dalam menghadapi saudara-saudaranya yang dulunya menyakitinya menggambarkan kasih dan pemulihan yang Allah lakukan. Kesaksian tersebut menunjukkan pentingnya pengampunan, keyakinan pada rencana Allah, dan kekuatan harapan dalam menghadapi masa lalu yang pahit.⁴⁰

Kisah Yusuf memperlihatkan kekuatan kesetiaan pada janji Tuhan, kesabaran, optimisme, dan keyakinan dalam menghadapi penderitaan. Dengan keteguhan hati dan keyakinan pada rencana

³⁸Benny Santoso, *Berharap Balasan dari Tuhan atau Manusia* (Yogyakarta : Cahaya Harapan, 2021), 12-13.

³⁹Max Lucado, *Anda Dapat Melaluinya* (Nashville : Light Publisihing, 2014), 6.

⁴⁰Ibid, 7.

Tuhan, Yusuf mampu mengatasi rintangan dan mengubah keadaan sulit menjadi keberhasilan yang luar biasa melalui perjalanan hidupnya yang penuh tantangan.⁴¹ Jadi, kisah Yusuf memberikan inspirasi tentang bagaimana kebaikan Allah mampu mengubah penderitaan menjadi kesuksesan dan kebahagiaan

b. Teologi Pengharapan dalam Perjanjian Baru

Rasul Paulus, yang dikenal sebagai teolog pengharapan dalam Perjanjian Baru. Ia menggabungkan pengharapan, iman, dan kasih dalam ajarannya. Dalam surat-suratnya, Paulus terus menegaskan betapa pentingnya pengharapan. Contohnya, dalam surat kepada jemaat di Filipi, Paulus menunjukkan pentingnya fokus pada hal-hal yang positif, mulia, adil, suci, indah, dan membangun, seperti yang disebut dalam Filipi 4:8. Ia mendorong jemaat agar memelihara pola pikir positif dan optimis, dengan keyakinan pada rencana Tuhan dan iman yang solid. Percaya bahwa segala rencana Tuhan adalah indah dan membawa kebaikan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat menghadapi cobaan dengan keberanian dan keteguhan.⁴²

Rasul Paulus menulis ayat dalam Surat Filipi bukan dalam keadaan menikmati hidangan lezat atau berada dalam kemegahan

⁴¹Dermawan S. Bone, *Jangan Menyerah: Orang Kristen dan Penderitaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 112-113.

⁴²Rubin Adi Abraham, *Makin Tertekan Makin Berkemenangan: Solusi Praktis Mengatasi Kesulitan dan Pergumulan Hidup Orang Percaya* (Yogyakarta : ANDI, 2017), 56.

istana yang mewah. Ayat ini justru ditulisnya ketika ia berada dalam penjara di Roma, sebagai seorang tahanan dengan masa depan yang tidak pasti. Meskipun berada dalam kondisi sulit, Paulus tetap memberikan nasihat yang menghibur bagi orang lain. Ia menunjukkan bahwa melihat sisi positif dari setiap situasi buruk adalah kunci untuk tetap kuat dalam menghadapi kesulitan.⁴³

Meskipun ditahan secara tidak adil, difitnah, dan hampir dibunuh, Rasul Paulus tidak menyerah atau putus asa. Terbawa oleh tantangan yang berat, ia tetap teguh dan yakin bahwa penderitaannya membawa kemajuan bagi Injil. Paulus menjalani rintangan dengan keyakinan bahwa penderitaannya adalah untuk Kristus. Hal ini memperlihatkan ketabahan dan keimanan yang luar biasa. Apa yang terjadi kepadanya justru memajukan Injil.⁴⁴

Respon positif terhadap peristiwa yang negatif, seperti pemenjaraan Rasul Paulus, justru menyebabkan berita Injil semakin menyebar luas. Dari perspektif ini, terlihat bahwa memiliki sikap dan pandangan positif terhadap masalah jauh lebih berarti daripada masalah itu sendiri. Sikap yang positif tidak hanya mengurangi rasa

⁴³Ibid.

⁴⁴Max Lucado, *Menikmati Hari Baik Setiap Hari: Membuat Perubahan Hidup dengan Menerima Karunia 24 Jam Setiap Hari* (Yogyakarta: GLORIA GRAFFA, 2009), 71-71.

sakit, tetapi juga memperkuat iman dan menyebarkan pesan kebaikan.⁴⁵

Sikap bersyukur yang ditekankan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 4:4 memperkuat iman dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Bersyukur membawa kegembiraan, optimisme, dan kekuatan rohani, mencerminkan antusiasme Kristen yang menguatkan iman mereka. Sukacita dari Tuhan menjadi sumber kekuatan spiritual yang memperkaya hidup dan membantu menghadapi rintangan dengan semangat yang tinggi.⁴⁶

Dalam 1 Korintus 10:13 dan Galatia 6:9 rasul Paulus juga memperlihatkan bahwa Tuhan menggunakan masalah dan kesulitan, sebagai cara untuk menunjukkan kuasa-Nya kepada manusia melalui mukjizat. Penderitaan dan kelemahan manusia menjadi sarana bagi Tuhan untuk menunjukkan kekuatan-Nya, dalam menyembuhkan dan memberikan jawaban atas keadaan sulit. Dengan mengalami kelemahan, sakit, kebingungan, dan keputusasaan, manusia mengenal Tuhan sebagai sumber kekuatan, kesembuhan, jawaban, dan pengharapan.⁴⁷

⁴⁵Rubin Adi Abraham, *Makin Tertekan Makin Berkemenangan*, 57.

⁴⁶Ibid, 63.

⁴⁷Salmon Hutasoit, *Kekuatan Sebuah Pengharapan: Harapan adalah Benteng Terakhir dari Iman* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 119-120

Dalam 2 Korintus 1:8 memperlihatkan beban dan penderitaan yang membuat Rasul Paulus merasa putus asa. Meskipun demikian, ia menemukan kekuatan dalam Tuhan untuk menghadapi cobaan tersebut. Paulus mempercayai bahwa Tuhan mengetahui beban yang dia pikul dan yakin bahwa Tuhan mengatur keadaan hidupnya. Dalam setiap kesulitan, Paulus tetap fokus dan berharap pada Tuhan untuk membawanya melalui cobaan dengan penuh harapan.⁴⁸

Jadi, Rasul Paulus memberikan teladan yang menginspirasi tentang pentingnya pengharapan, kesabaran, dan keyakinan dalam menghadapi cobaan. Dengan sikap positif, bersyukur, dan percaya pada Tuhan, Paulus menunjukkan kekuatan dalam mengatasi berbagai rintangan. Kesaksian hidup Paulus mendorong untuk menghadapi tantangan dengan semangat, keberanian, dan keteguhan dalam iman, membawa kesan yang mendalam dan menginspirasi bagi setiap orang.

3. Konsep Teologi Pengharapan dalam Perspektif Jürgen Moltmann

a. Biografi Jürgen Moltmann

Jürgen Moltmann dilahirkan di Hamburg, Jerman pada tahun 1926. Dia memeluk agama Kristen dan menjadi orang pertama dalam

⁴⁸Warren W. Wiersbe, *Kuat di Dalam Kristus: Allah Dapat Mengubah Pencobaan yang Anda Alami Menjadi Kemenangan* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2008), 15.

keluarga Hamburg yang menerima kebenaran agama tersebut. Moltmann wafat di Tübingen, Jerman pada tanggal 3 Juni 2024 ketika usianya telah mencapai 98 tahun. Pada tahun 1943, Moltmann direkrut ke dalam angkatan udara tambahan. Pada tahun yang sama, dia selamat dari operasi Gomora, yang menyebabkan Hamburg meledak dan membunuh 40.000 warga sipil. Pada tahun 1945 ia ditangkap oleh Angkatan Darat Inggris dan tetap menjadi tahanan perang yang di alihkan dari satu kamp, ke kamp lainnya hingga tahun 1948.⁴⁹

Setelah lepas sebagai tahanan, Moltmann belajar teologi di Universitas Göttingen. Kemudian tahun 1953 hingga 1958 Moltmann bekerja sebagai pendeta di gereja reformasi di sebuah desa di wilayah Bremen. Kemudian pada tahun 1958 hingga 1963 dia mengajar teologi di Universitas Kirchliche Wuppertal. Dari tahun 1963 hingga 1967, dia mengajar teologi sistematika dan etika di Universitas Bonn. Dari tahun 1967 hingga pensiun pada tahun 1994, dia mengajar teologi sistematika Protestan di Universitas Tübingen yang sangat terkenal secara internasional.⁵⁰

⁴⁹Roger E. Olson dan Christian T. Collins Winn, *Reclaiming pietism: retrieving an evangelical tradition* (Grand Rapids, Michigan : Wm.B. Eerdmans Publishing , 2015), 177.

⁵⁰Ibid.

Moltmann adalah seorang teolog Jerman dan penulis produktif yang mendapat perhatian besar. Ia memiliki banyak karya dan menulis banyak buku. Moltmann menjadi salah satu teolog publik yang paling terkenal di dunia. Ia juga menjadi pendukung utama etika gereja dalam konteks penindasan dan kemiskinan manusia. Teori Moltmann mempunyai pengaruh besar terhadap teologi setelah Perang Dunia II.⁵¹

Perbedaan mendasar antara teologi pengharapan Moltmann dengan agama Kristen tradisional terletak pada pandangan tentang waktu dan keabadian. Agama Kristen tradisional cenderung menekankan bahwa Yesus Kristus berada di luar waktu setelah kenaikan. Sementara teologi pengharapan Moltmann menekankan penggabungan keabadian dan waktu ke dalam satu kategori.⁵²

Melihat teologi secara keseluruhan dari sudut pandang tertentu adalah tujuan dari tiga karya pertamanya. Karyanya menawarkan perspektif baru dan inovatif untuk iman Kristen. *Theologie der Hoffnung* atau *Theology of Hope*, adalah karyanya yang

⁵¹Collium Banda, "Empowering Hope? Jürgen Moltmann's Eschatological Challenge to Ecclesiological Responses in the Zimbabwean Context of Poverty"(Disertasi Ph.D., Stellenbosch University, 2016), 1-2.

⁵²Mariani Febriana Lere Dawa, *Contemporale et Creativa: Mengenal Secara Singkat Teologi Kontemporer* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 99-100.

paling penting.⁵³ Karya Moltmann yang ditulis pada tahun 1964 ini, membuat dia sangat terkenal sebagai seorang teolog. Buku ini terbukti mampu menjangkau khalayak luas dan membuka cara pandang banyak kalangan. Orang-orang menjuluki Moltmann sebagai teolog pengharapan melalui karyanya tersebut.⁵⁴

Tiga program kerja Moltmann yang luar biasa, disusun antara tahun 1964 dan 1975 menjadikannya abadi. Karyanya setelah Perang Dunia II yaitu *The Theology of Hope* (1967), buku ini terbit dalam bahasa Jerman pada tahun 1964. Kemudian ada *The Crucified God* (1974), dalam edisi Jerman pertama kali pada tahun 1972. Setelah itu ada *Church in the Power of the Spirit* (1977), edisi Jerman pertama kali terbit pada tahun 1975. Antara tahun 1980 dan 1999 ia menerbitkan enam jilid berjudul *Contributions to Systematic Theology*. Selain itu, Moltmann menulis banyak khotbah, esai, review, dan kata pengantar selama karirnya.⁵⁵

Buku Moltmann (Teologi Pengharapan) berusaha untuk mengembalikan karakter eskatologis dari seluruh doktrin Kristen. Serta menjadikan masa depan dan harapan masa depan sebagai dasar teologi Kristen yang paling penting. Buku ini menunjukkan betapa

⁵³Tony Lane, *Runtut Pijar*, 245.

⁵⁴Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (Oktober 25, 2023): 205.

⁵⁵Collium Banda, *Empowering Hope*, 2.

pentingnya janji dalam Perjanjian Lama dan bagaimana para penulis Perjanjian Baru melihat dunia sebagai dimensi apokaliptik. Serta bagaimana kebangkitan Yesus Kristus meramalkan masa depan ciptaan. Pada akhirnya, ini menunjukkan tujuan dari janji dalam sejarah.⁵⁶

Teologi pengharapan yang menjadi pokok bahasan teologi Moltmann bukanlah ciptaannya sendiri. Ada pendapat bahwa teologi Pannenberg bisa juga disebut teologi pengharapan. Selain Pannenberg, banyak penulis lain yang juga mengembangkan teologi yang mengarah ke depan. Mereka semua bekerja hampir bersamaan dengan Moltmann. Namun teologi pengharapan Moltman tidak sama dengan teologi pengharapan lainnya. Teologi pengharapan Moltmann disebut sebagai teologi salib dalam buku keduanya yang berjudul *Der gekreuzigte Gott* (Tuhan yang Tersalib).⁵⁷

Karya Moltmann mengenai teologi salib berbicara tentang Kristus, bukan tentang salib dan penderitaan secara abstrak. Pemikirannya berpusat pada kebangkitan Kristus yang di salib, dan teologinya sendiri digambarkan dalam eskatologi salib. Berbeda dengan teologi pengharapan Moltmann, yang diawali dengan

⁵⁶Brian Hebblethwaite, *The Christian Hope* (New York: Oxford University Press, 2010), 181.

⁵⁷Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi abad ke-20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 135.

kebangkitan Kristus di kayu salib dan mengingat Kristus dalam bentuk pengharapan masa depan.⁵⁸

Dialektika salib dan kebangkitan menurut Moltmann merupakan gabungan interpretasi salib. Kebangkitan yang mendasari teologi harapan dan argumen tentang Tuhan yang tersalib. Salib dan kebangkitan dianggap mewakili dua hal yang berlawanan; kematian dan kehidupan, ketiadaan Tuhan dan kehadiran Tuhan.⁵⁹ Jadi, konsep dasar dari dua buku besar Moltmann saling melengkapi. Dalam bukunya Teologi Pengharapan, kebangkitan Kristus yang tersalib dipahami dari sudut pandang eskatologis dan ditafsirkan dengan tema janji, misi dialektis dan pengharapan. Di sisi lain, dalam bukunya Teologi Tuhan yang Tersalib, kebangkitan Kristus yang tersalib dipahami dari sudut pandang teodisi, permasalahan dan ditafsirkan dengan tema dialektis cinta, solidaritas, dan penderitaan.⁶⁰

Pengalaman pribadi Moltmann selama Perang Dunia II memengaruhi karir teologis dan pertobatannya. Ketika tentara Jerman mengambil kelas sekolahnya dan dia dikirim ke kampung halamannya di Hamburg, dia dipanggil menjadi wajib militer pada usia tujuh belas tahun. Dia adalah orang yang selamat dari dua

⁵⁸Ibid, 141.

⁵⁹David F. Ford dan Rachel Muers, *The Modern Theologians An Introduction to Christian Theology since 1918*, Edisi 3. (Malden USA: Blackwell Publishing, 2005), 148.

⁶⁰Ibid, 149.

serangan bom besar, yang dilakukan Inggris pada bulan Juli 1943 dan September 1944. Dia menceritakan tentang serangan bom pada tahun 1943, yang melenyapkan rekan-rekannya. Pada saat itu Moltmann berdiri di samping rekan-rekannya tetapi tidak melukainya dan membuatnya menangis: "Bagaimana saya bisa selamat?" Peristiwa ini kemudian membuatnya mempertanyakan Tuhan untuk pertama kali dalam hidupnya.⁶¹ Peristiwa ini juga membuat Moltmann mengalami depresi berat dan bertanya "Apa maksud semua ini?"⁶²

Malam itu pada saat hujan lebat dengan tangisan putus asa disertai bom, mendorong dia untuk mencari Tuhan, ia bertanya di mana keberadaan Tuhan ketika kota dan penduduknya dihancurkan. Mengingat betapa parah kotanya hancur, dia tidak pernah bisa menerima kenyataan bahwa dia masih hidup. Setelah peristiwa itu Moltmann ditangkap dan harus menghabiskan tiga tahun sebagai tawanan perang di kamp Inggris dan Belgia.⁶³

Benih pengharapan Moltmann ditanam dan tumbuh subur selama dia dipenjara. Di penjara perang Belgia, dia dengan enggan membuka Alkitab. Dia terkejut saat melihat bahwa kata-kata dalam Alkitab memenuhi imajinasi dan kebutuhan emosionalnya. Hal ini

⁶¹Collium Banda, *Empowering Hope*, 2-3.

⁶²Roger E. Olson dan Christian T. Collins Winn, *Reclaiming pietism*, 177.

⁶³Collium Banda, *Empowering Hope*, 3.

memberinya pemahaman tidak hanya tentang realitas Tuhan. Tetapi juga tentang Tuhan yang berjalan bersama dengan mereka yang patah hati. Tuhan hadir bahkan di balik kawat berduri. Hasilnya, dia berhasil menyelamatkan dirinya dari kematian yang disebabkan oleh depresi dan keputusasaan.⁶⁴

Alkitab yang diberikan kepadanya oleh seorang pendeta Amerika memberinya istirahat yang dia butuhkan, ketika tulisan penulis sekuler besar Jerman seperti Lessing, Goethe dan Nietzsche tidak memenuhi kebutuhan emosionalnya.⁶⁵ Dia secara bertahap menemukan jalan dan pertanyaan baru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada apa yang sebenarnya terjadi pada penderitaan manusia. Ia juga mempertanyakan bagaimana kehadiran Yesus yang tersalib di tengah penderitaan manusia dan bagaimana kuasa Tuhan di masa depan. Moltmann kemudian mengatakan bahwa ini adalah awal persahabatannya dengan Yesus, dan seseorang harus terus melanjutkannya.⁶⁶

Moltmann mengalami masa sulit di kamp tahanan perang di mana banyak orang di sekitarnya putus asa dan bahkan mengakhiri hidup mereka karena tidak sanggup menanggung penderitaan.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Roger E. Olson dan Christian T. Collins Winn, *Reclaiming pietism*, 177.

Meskipun dihadapkan pada penderitaan, Moltmann tetap bersyukur sebab imannya memberinya kekuatan, keteguhan, dan harapan. Bagi Moltmann, keyakinan adalah hal yang sangat vital dalam menghadapi kesulitan. Hanya orang dengan iman yang kokoh yang mampu mengatasi segala penderitaan dengan harapan kepada Allah yang bangkit dari kematian.⁶⁷

Di tengah keadaan Moltmann yang benar-benar putus asa. Perjumpaannya dengan Tuhan memberinya kesempatan hidup baru. Fenomena harapan Moltmann muncul dalam situasi kehidupan nyata. Seperti disebutkan oleh Dorrieen, bahwa dalam pencarian Moltmann akan harapan, berakar pada pengalaman pribadinya dan dengan tepat dijelaskan oleh Moltmann "*Pengalaman pribadi saya tentang iman dan teologi saya. Tertanam dalam pengalaman kolektif akan rasa bersalah dan penderitaan generasi saya.*"⁶⁸ Jadi kisah kehidupan pribadi Moltmann membebaskannya dari keputusasaan, dan ini juga sebagai awal pembentukan teologi Pengharapannya.

Perang dunia kedua menimbulkan banyak pertanyaan yang belum terselesaikan mengenai penderitaan dan kejahatan. Paska perdamaian tahun 1945, ada harapan akan munculnya aspek-aspek

⁶⁷Johanes Jeramu, "Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia (Perspektif Teologis Jürgen Moltmann)," *LUMEN VERITATIS: Jurnal Teologi dan Filsafat* 11 no. 2 (2021): 154.

⁶⁸Collium Banda, *Empowering Hope*, 3.

kehidupan masyarakat yang berubah. Namun, harapan tersebut segera bercampur dengan perasaan putus asa dan kecewa. Sebab ternyata perkembangan ciptaan baru mengambil alih ciri-ciri masyarakat lama. Namun dekade yang dimulai pada tahun 1960 membawa optimisme sosial dan keadaban baru. Saat itu, teknologi membuat orang percaya akan masa depan yang terbuka.⁶⁹

Pandangan dunia terus mengalami kemajuan, dan perkembangan ilmu pengetahuan juga membawa harapan baru bagi perekonomian, sosial dan rencana lain negara-negara. Masyarakat memulai dengan harapan baru berkat dorongan dari Dewan Gereja Dunia dan Konsili Vatikan ke-20. Moltmann menciptakan teologi pengharapan dalam suasana optimis ini. Ia percaya bahwa baik teologi maupun gereja dapat menggunakannya sebagai dasar untuk diskusi mengenai pergerakan umat manusia saat ini dan masa depan.⁷⁰

Teologi Moltmann merupakan kritik terhadap teologi Barth. Meskipun Moltmann mengkritik teologi Barth, keduanya sama-sama meyakini bahwa pengharapan adalah esensi dari kerajaan Tuhan dan dunia memerlukan pengharapan tersebut. Pengharapan yang mereka yakini mencakup dimensi spiritual dan individu, serta meluas ke

⁶⁹Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi abad ke-20*, 140.

⁷⁰Ibid, 141.

aspek ekonomi, ekologi, sosial, politik, dan budaya. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan mereka terhadap peran gereja dalam membawa perubahan. Model teologi Moltmann dianggap inovatif dan dinamis, menekankan keterlibatan gereja dalam perubahan progresif, termasuk dalam aspek sosial dan politik. Sementara itu, model teologi Barth cenderung melihat gereja sebagai agen perubahan yang lebih pasif, dengan peran yang lebih tidak langsung dalam membawa transformasi dalam masyarakat.⁷¹

b. Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann

Moltmann mendasarkan pemikiran teologisnya pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan penekanan pada Tuhan yang selalu mendahului umat-Nya dan membawa mereka ke masa depan. Kebangkitan Kristus menjadi fakta sentral yang menawarkan harapan bagi masa depan. Dalam karya Moltmann tentang Tuhan yang menderita, ia menyatakan bahwa Tuhan umat Kristen adalah Tuhan yang turut menderita karena kasih-Nya.⁷²

Moltmann mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *"The Crucified God"* bahwa penderitaan Tuhan tidak terjadi karena keterbatasan atau kelemahan-Nya, melainkan sebagai ekspresi dari

⁷¹Edy J. P. Gurning, "Peran Sosial Gereja menurut Barth dan Moltmann," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no.1 (September 2019): 52-53.

⁷²F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 136.

kasih-Nya yang mendalam terhadap umat manusia. Penderitaan Tuhan dipandang sebagai tindakan kasih yang aktif, di mana Tuhan rela menderita demi menyelamatkan dan mencintai umat-Nya. Dalam pandangan Moltmann, penderitaan ini diterima dengan sukacita dan kesediaan, sebagai bagian dari rencana kasih dan penyelamatan Tuhan bagi umat manusia.⁷³

Menurut Moltmann, esensi dari teologi pengharapan adalah keyakinan akan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Yesus. Hal ini mencakup kematian, kebangkitan, dan pemenuhan janji-janji ilahi melalui Kristus. Moltmann percaya bahwa pengharapan melibatkan keyakinan bahwa manusia mengalami proses serupa dengan yang dialami oleh Yesus.⁷⁴ Dengan demikian, teologi pengharapan Moltmann menunjukkan bahwa manusia tidak sendirian dalam perjuangan dan penderitaan mereka, tetapi memiliki contoh dan janji harapan dari Yesus Kristus.

Konsep-konsep kunci dalam teologi pengharapan Jürgen Moltmann adalah: Pertama, Moltmann menekankan pentingnya memahami dan mengakui janji-janji Allah sebagai sumber harapan bagi umat Kristen. Harapan masa depan bagi umat Kristen bersumber dari janji-janji Tuhan sendiri. Dimulai dari janji kepada keturunan

⁷³Ibid.

⁷⁴Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 211.

Abraham dan Sarah, hingga janji kepada bangsa Israel untuk diberikan tanah perjanjian. Moltmann menekankan bahwa janji-janji Tuhan selalu terpenuhi dan dapat diandalkan, berbeda dengan ramalan yang tidak dapat diprediksi.⁷⁵

Kedua, Moltmann menyoroti pentingnya memahami kebangkitan Kristus dari kematian sebagai janji Tuhan kepada dunia. Kebangkitan Kristus dipahami sebagai tanda konkret dari janji Tuhan yang meresap dalam sejarah keselamatan umat manusia. Ketiga, Moltmann memberikan gagasan bahwa sejarah manusia memiliki tujuan atau misi yang terkait erat dengan kebangkitan Kristus. Kehidupan manusia dipandang sebagai tugas dan misi. Tugas ini harus dijalani melalui pemahaman dan penerimaan kebangkitan Kristus sebagai sumber harapan dan inspirasi. Janji-janji ini membuka pandangan dan pemahaman yang lebih luas tentang tujuan-tujuan dan kemungkinan-kemungkinan yang harus diwujudkan dalam sejarah umat manusia.⁷⁶

Moltmann menekankan bahwa makna sejati dari harapan Kristen terletak pada keyakinan akan kebangkitan Yesus, yang menjadikan harapan itu terkait erat dengan Kristus. Dalam pandangan Moltmann, kebangkitan Yesus dari kematian adalah titik

⁷⁵Martasudjita, *Memikirkan Liturgi Pengharapan*, 207.

⁷⁶Martasudjita, *Memikirkan Liturgi Pengharapan*, 207-208.

pusat dan akhir dari janji-janji ilahi dalam sejarah Kekristenan. Kebangkitan Yesus dipandang sebagai peristiwa kunci yang menandai bukan hanya pemenuhan, tetapi juga penutup dari janji-janji ilahi yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Kebangkitan Yesus membuka masa depan yang cerah dan penuh harapan bagi mereka yang percaya.⁷⁷

Menurut Moltmann, teologi pengharapan membawa gereja dan umat Kristen untuk tidak hanya memfokuskan harapan mereka pada realitas kehidupan setelah ini, tetapi juga pada perubahan dan transformasi yang mungkin terjadi di dunia ini. Pengharapan yang sejati bagi umat Kristen bukanlah hanya menyangkut kehidupan di dunia lain, yang terpisah dan bergantung pada kondisi dunia yang tidak berubah. Sebaliknya, harapan itu mencakup keyakinan pada masa depan dunia yang dijanjikan. Ini menunjukkan bahwa kondisi saat ini tidak mutlak dan dapat berubah menuju keadaan yang lebih baik. Hal itu mencerminkan keyakinan bahwa dunia memiliki potensi dan kemampuan untuk berubah menuju masa depan yang dijanjikan.⁷⁸

Gereja hadir untuk melayani dan memajukan Kerajaan Allah yang akan datang, bukan untuk kepentingan dan kesejahteraan

⁷⁷David F. Ford dan Rachel Muers, *The Modern Theologians*, 151.

⁷⁸Ibid, 151-152.

dirinya sendiri. Gereja tidak hanya menunggu kehadiran Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang terjadi di masa depan yang jauh, tetapi juga aktif terlibat dalam mempersiapkan dan menyongsong Kerajaan tersebut dalam keseharian kehidupan. Harapan orang percaya tidak hanya tertuju pada kehidupan setelah kematian, namun juga pada perbaikan dunia sesuai dengan kehendak Allah. Gereja diminta untuk aktif menyebarkan nilai-nilai Kerajaan Tuhan dan mendorong transformasi dunia menuju pembaruan yang dijanjikan.⁷⁹

Umat kristiani diharapkan hadir dan melayani dengan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, serta dalam peran sosial, politik, dan kebudayaan. Mereka menantikan kedatangan Kerajaan Allah berdasarkan kebangkitan Kristus, dan kehidupan mereka ditandai oleh harapan akan kedatangan tersebut. Dalam segala aspek kehidupan, penderitaan, pekerjaan, dan tindakan, harapan akan Kerajaan Allah harus tercermin. Umat kristiani yang taat pada ajaran Kristus diharapkan mempraktikkan pelayanan Kristus terhadap dunia, sebagai tubuh Kristus yang disalib dan dibangkitkan, sehingga sifat sejati umat kristiani tercermin dalam pelayanan mereka.⁸⁰

⁷⁹Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi abad ke-20*, 151.

⁸⁰Ibid, 153.

Moltmann menjelaskan bahwa pengharapan di masa depan mendorong perubahan dalam diri individu dan membantu fokus pada masa depan yang cerah. Selain itu, Moltmann menekankan pentingnya pengharapan Kristen untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan, serta mengurangi ketergantungan pada institusi-institusi masa lalu. Pengharapan hadir untuk menuntun perubahan dan transformasi. Pemahaman ini harus meresap dalam pandangan gereja yang harus terus memperbaiki dan memperbaharui dirinya sepanjang sejarahnya.⁸¹

Eskatologi, menurut Jürgen Moltmann, adalah esensi Kekristenan yang menekankan visi ke depan, harapan, dan sifat revolusioner yang terus berkembang. Bagi Moltmann, eskatologi bukan sekadar bagian ajaran Kekristenan, melainkan tujuan utama iman Kristen yang menjadi landasan harapan akan masa depan. Pandangannya tentang eskatologi dipandang sebagai janji yang menerangi segalanya seperti fajar di hari yang baru, memengaruhi setiap aspek kehidupan Kristen dan gereja secara menyeluruh.⁸²

Umat Kristen diharapkan terlibat dalam masyarakat dengan harapan eskatologis, mewujudkan cita-cita keadilan, kehidupan

⁸¹William Chang, *Moral Spesial*, 43-44.

⁸²Supriyatin, *Teologi Pengharapan: Jürgen Moltmann dan Pandangan Kritis Kaum Injili* (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2023), 5.

bermakna, kemanusiaan, dan kebersamaan. Gereja, sebagai "Jemaat Keluaran," aktif dalam misi Tuhan, bergerak menuju masa depan yang lebih baik. Gereja tidak terpaku pada kenyamanan saat ini, melainkan dinamis, siap berkontribusi dalam membawa perubahan positif bagi dunia di sekitarnya.⁸³

Moltmann membuat perbedaan yang jelas antara mereka yang memahami eskatologi sebagai "masa kini menentukan masa depan" dan mereka yang berpikir bahwa "masa depan menentukan masa kini." Jelas bahwa Moltmann sendiri termasuk dalam kategori terakhir.⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Moltmann meyakini harapan akan masa depan yang baik memengaruhi cara manusia membangun dan menjalani kehidupannya di dunia ini. Pemahaman Moltmann tentang eskatologi menekankan pentingnya keyakinan akan masa depan yang baik dalam membimbing dan memotivasi tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran teologis Moltmann bergerak dari masa depan ke masa kini. Oleh karena itu, menurut Moltmann, dalam memahami teologi dan Kitab Suci seorang individu seharusnya mulai dari perspektif masa depan dan kemudian menghubungkannya dengan realitas masa kini, bukan sebaliknya. Pendekatan ini merupakan pola

⁸³Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi abad ke-20*, 153-154.

⁸⁴Brian Hebblethwaite, *The Christian Hope*, 182.

berpikir yang konsisten diterapkan oleh Moltmann dalam seluruh teologinya.⁸⁵

Moltmann percaya bahwa Tuhan dalam Perjanjian Lama adalah Tuhan yang penuh janji, dan masa depan akan menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap janji-janji tersebut. Berbeda dengan pandangan Rudolf Bultmann yang menganggap Kitab Suci sebagai mitos, Moltmann mengartikan Kitab Suci sebagai kumpulan kisah dari orang-orang yang hidup dalam pengharapan eskatologis. Bagi Moltmann, Kitab Suci bukan sekadar kumpulan mitos, melainkan cerita-cerita yang mencerminkan pengharapan akan masa depan yang cerah dan keyakinan akan janji-janji Tuhan yang akan terlaksana.⁸⁶

Menurut Moltmann, kurangnya harapan adalah akar dari dosa, yang bisa muncul dalam dua bentuk. Yaitu, mencoba memaksakan masa depan tanpa menunggu Tuhan bertindak (*praesumptio*) atau menolak percaya bahwa Tuhan akan bertindak (*desperatio*). Moltmann percaya bahwa keputusasaan dan kurangnya harapan menghalangi manusia mencapai gambaran Allah (*Imago Dei*) yang seharusnya tercermin dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai *Imago Dei*, manusia perlu mengatasi keputusasaan dan

⁸⁵Mariani Febriana Lere Dawa, *Contemporale et Creativa*, 89.

⁸⁶Ibid, 89-90.

memperkuat harapan pada janji-janji Tuhan. Dengan memiliki harapan dan keyakinan pada Tuhan, manusia dapat mencapai potensi spiritual sejati mereka.⁸⁷

Dalam situasi sulit dan krisis global, Moltmann menekankan bahwa memiliki moralitas saja tidak cukup. Orang Kristen diharapkan menunjukkan iman dengan jelas, memiliki keberanian dalam kehidupan, dan loyalitas terhadap dunia. Iman Kristen harus tercermin dalam ketabahan, kasih yang mendalam, dan antusiasme terhadap kehidupan. Dengan sikap ini, mereka yang takut atau putus asa dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Menurut Moltmann, kelemahan harus diatasi untuk melihat masa depan dengan optimisme.⁸⁸

Kehidupan manusia memiliki nilai yang abadi karena dikasihi dan diterima oleh Allah. Sebagai hasilnya, seluruh realitas manusia telah dibebaskan dari penindasan. Dalam konteks konflik budaya, Umat Kristen diharapkan untuk hidup berdasarkan identitas iman mereka yang telah dibebaskan dari ego. Umat Kristen harus mengakui martabat dan hak asasi manusia lain. Dengan demikian,

⁸⁷Ibid, 99.

⁸⁸Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi abad ke-20*, 151.

iman kristiani dapat membebaskan orang dari perasaan terasing dan alienasi antara satu sama lain.⁸⁹

Moltmann menekankan pentingnya perhatian, kepekaan, dan tindakan yang terinspirasi oleh harapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Kristus yang hadir dalam sesama, terutama bagi yang membutuhkan. Dalam melayani orang lain, umat Kristen sebenarnya melayani Kristus yang tersembunyi dalam mereka. Tindakan yang diilhami oleh harapan akan membawa kedatangan Kerajaan Allah yang penuh dengan kebenaran dan perdamaian.⁹⁰

Umat beriman seharusnya bersikap solidaritas dengan mereka yang terpinggirkan atau dikucilkan dari masyarakat. Mereka dapat memberikan bantuan dengan pandangan harapan akan masa depan yang lebih baik, sesuai dengan konsep eskatologi. Dengan demikian, umat beriman dapat memperlihatkan kasih dan dukungan kepada sesama yang membutuhkan, sejalan dengan keyakinan akan janji-janji Tuhan untuk masa depan yang lebih baik.⁹¹

Menurut Moltmann, kepercayaan pada Tuhan dapat menjadi sumber pengharapan. Membawa manfaat positif dalam interaksi

⁸⁹Ibid, 153.

⁹⁰Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 6.

⁹¹Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi abad ke-20*, 100.

hubungan manusia dengan sesama manusia, lingkungan sekitar, serta alam semesta. Keyakinan ini juga dapat membentuk sikap, perilaku, dan hubungan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

Menurut Moltmann kebebasan individu manusia tidak dapat dipertahankan secara optimal melalui peningkatan individualisasi yang semakin besar. Menurut Moltmann, kebebasan sejati hanya dapat dijaga dan diperkuat jika individu mampu berkomunitas dan bersedia untuk hidup dalam komunitas dengan orang lain. Dengan kata lain, kebebasan yang sejati dan berkelanjutan terletak pada kemampuan individu untuk berinteraksi, berbagi, dan hidup bersama dalam komunitas.⁹³

Moltmann memberikan pernyataan tentang harapan akan kemampuan manusia untuk memperjuangkan kebaikan, perdamaian, dan kesatuan. Moltmann menyatakan bahwa mereka yang berjuang untuk rekonsiliasi dan perdamaian bukanlah orang lemah, tetapi individu yang penuh gairah dan cinta terhadap kehidupan. Mereka menolak kebencian dan kekerasan, melainkan

⁹²Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope*, 214.

⁹³Ibid, 160.

melawan dengan cinta yang membara. Mereka kuat, siap menghadapi risiko, dan bersedia berkorban demi perdamaian.⁹⁴

Moltmann menjelaskan bahwa harapan memiliki peran penting dalam membentuk tindakan dan pandangan hidup seseorang. Harapan memotivasi bertindak, mengarahkan pada potensi yang mungkin, dan membawa imajinasi serta kreativitas dalam mencapai tujuan. Realisme dan harapan saling berkaitan, di mana realisme melihat realitas sementara harapan membangkitkan potensi yang mungkin. Dengan harapan, seseorang dapat menghubungkan tujuan jauh dengan yang dapat dicapai. Memberikan makna pada tindakan, dan mencapai potensi luas. Lethargy atau kelesuan menjadi musuh harapan karena dapat menghambat mencapai potensi sejati.⁹⁵

Dalam tulisannya "*The Experiment Hope*," Moltmann menjelaskan bahwa harapan membawa seseorang untuk mengenali hambatan dan peluang baru, menunjukkan kehidupan dan vitalitasnya. Namun, harapan juga dapat membuat seseorang gelisah karena membawa risiko kekecewaan dan kejutan. Moltmann menekankan bahwa harapan memerlukan komitmen, ketabahan, dan keterlibatan emosional yang mendalam. Harapan adalah proses yang

⁹⁴Ibid, 165.

⁹⁵Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope*, 3.

membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan untuk terus berjuang meskipun dihadapkan pada rintangan dan ketidakpastian.⁹⁶

Moltmann menekankan pentingnya keseimbangan antara ketakutan dan harapan dalam menghadapi ketakutan dan krisis. Ketakutan yang sehat membangkitkan kewaspadaan, sementara harapan memberikan motivasi dan pandangan positif. Keseimbangan ini memungkinkan seseorang melihat peluang dan potensi positif tanpa terjebak dalam rasa putus asa dan ketidakaktifan akibat ketakutan berlebihan⁹⁷

Moltmann menekankan bahwa iman tidak menghilangkan rasa bersalah dan penderitaan, melainkan menghadapinya dalam konteks realitas yang sebenarnya. Iman memberikan harapan dan makna, namun tidak mengubah realitas penderitaan dan rasa bersalah menjadi gambaran surga yang sempurna terpisah dari realitas.⁹⁸

Dalam tulisannya, Moltmann menjelaskan bahwa harapan hidup sejati ditemukan dalam nilai-nilai yang lebih dalam daripada sekadar aspek fisik. Ia mengajarkan manusia untuk menerima diri dengan segala keadaannya. Menghargai kehidupan sebagai anugerah

⁹⁶Andar Ismail, *Selamat Bergumul*, 42.

⁹⁷Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope*, 4.

⁹⁸Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* translated James W. Leitch (New York: Harper & Row, 1965), 19.

yang lebih luas daripada hanya penampilan fisik dan kesuksesan materi. Ia menjelaskan perbedaan antara kecantikan dan penampilan fisik dalam pandangan modern, dengan kepercayaan agama Kristen. Dikatakan bahwa, masyarakat modern cenderung terjebak dalam obsesi terhadap kecantikan fisik yang sempurna dan performa tinggi, mendorong pengorbanan dan praktik tidak etis demi pengakuan. Namun, dalam kepercayaan Kristen, kecantikan sejati berasal dari penerimaan diri dan kasih ilahi, bukan dari standar fisik semata. Melalui kasih sayang Tuhan, manusia diajarkan untuk menghargai kehidupan lebih dari sekadar penampilan fisik.⁹⁹

Moltmann menekankan bahwa nilai sejati dan harga diri seseorang tidak tergantung pada kesuksesan materi, kemewahan dan citra luar. Melainkan pada kesadaran akan hubungan spiritualnya dengan Tuhan dan kesadaran akan martabat kemanusiaan. Dengan fokus pada nilai-nilai spiritual dan hubungan manusiawi yang bermakna, seseorang dapat menemukan kedamaian, kepuasan, dan makna dalam hidup tanpa terjerumus dalam pengejaran kekayaan atau pencapaian eksternal. Hal ini membawa harapan bahwa hidup yang sederhana dan penuh makna akan membawa kebahagiaan dan kedamaian yang sejati dalam hidup seseorang.¹⁰⁰

⁹⁹Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope*, 106.

¹⁰⁰*Ibid*, 153.

Moltmann menjelaskan bahwa manusia yang merasakan kebahagiaan saat ini tidak akan merasa kecewa oleh harapan, karena harapan menjadi sumber kepuasan saat ini. Mereka yang memiliki harapan percaya bahwa kedatangan Kerajaan Tuhan adalah anugerah dan kebahagiaan bagi mereka. Keyakinan ini juga meliputi keyakinan bahwa Tuhan memberkati orang-orang miskin, menghibur yang berbeban berat, merasa tertindas, hina dan kelaparan.¹⁰¹

Harapan memberikan kesempatan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Karena melalui harapan, seseorang dapat menerima situasi saat ini dan menemukan kebahagiaan. Tidak hanya dalam momen kegembiraan, tetapi juga dalam kesedihan. Harapan melingkupi kebahagiaan dan kesedihan, karena harapan memiliki kemampuan untuk melihat kedepan, bahkan bagi mereka yang menghadapi kematian atau penderitaan. Oleh karena itu, manusia yang kehilangan pengharapan sama dengan mati atau hidup tanpa makna.¹⁰²

Moltmann menyatakan bahwa cinta pada kehidupan membawa kedalaman emosi yang mencakup kebahagiaan dan penderitaan, memungkinkan manusia merasakan makna sejati kehidupan dan kematian secara menyeluruh. Ketika seseorang

¹⁰¹Jürgen Moltmann, *Theology of Hope*, 32.

¹⁰²Ibid, 32.

mencintai kehidupan sepenuh hati, ia akan mengalami beragam emosi dan pengalaman. Membawanya pada pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi kehidupan dan kematian.¹⁰³

Kehilangan cinta pada kehidupan dapat mengakibatkan apatis dan kekosongan, yang disebut sebagai “kematian jiwa” karena kehilangan semangat dan kebahagiaan. Namun, dengan hadirnya roh yang memberi kehidupan. Manusia dapat merasakan penyembuhan dari kesedihan, pemulihan dari penyakit psikosomatik, dan kembalinya keindahan serta kebahagiaan dalam hidup. Moltmann menyoroti pentingnya cinta pada kehidupan dan kehadiran roh yang memberi kehidupan sebagai kunci untuk mengatasi penderitaan, mendapatkan kesembuhan, dan meraih kebahagiaan sejati dalam hidup.¹⁰⁴

Jadi, Moltmann menekankan bahwa harapan adalah fondasi revolusioner dan progresif dalam keyakinan Kristen, serta sebagai pendorong perubahan sosial dan politik yang lebih baik. Baginya, pengharapan bukan hanya sumber kebahagiaan, tetapi juga kehidupan yang lebih bermakna. Pendekatan Moltmann yang menempatkan harapan sebagai inti dari keyakinan Kristen memberikan perspektif yang konstruktif dan berpotensi

¹⁰³Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope*, 102.

¹⁰⁴Ibid.

berkontribusi secara signifikan dalam teologi dan kehidupan spiritual.